

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Kemitraan

Menurut Prasticha (2013) *dalam* Kesuma (2016) kemitraan dalam usaha pertanian dimaknai sebagai salah satu instrumen kerja sama yang mengacu kepada terciptanya suasana keseimbangan, keselarasan, dan keterampilan yang didasari saling percaya antara perusahaan mitra dan kelompok melalui perwujudan sinergi kemitraan, yaitu terwujudnya hubungan saling menguntungkan dan saling memperkuat. Saling menguntungkan berarti pengusaha memerlukan pasokan bahan baku dan petani memerlukan penampungan hasil dan bimbingan.

Kemitraan merupakan strategi bisnis yang dilakukan oleh 2 (dua) pihak atau lebih, dalam jangka waktu tertentu, untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan (Sumardjo, 2004). Salah satu alternatif usaha untuk mengatasi kendala dalam usahatani dapat dilakukan melalui sistem kemitraan Widaningrum (2008) *dalam* Alam (2017). Dimensi kunci kemitraan antara penjual dan pembeli menurut Boeck (2007) *dalam* Saepul (2017):

- a. Komunikasi dan berbagi informasi: jumlah, frekuensi dan kualitas aliran informasi antara mitra dagang.
- b. Kerjasama: kesediaan untuk melakukan tindakan untuk mencapai tujuan bersama.
- c. Kepercayaan: keyakinan bahwa mitra dagang akan menjalankan kewajiban dan melakukan yang terbaik demi kepentingan dari mitra.
- d. Komitmen: Keinginan untuk memastikan bahwa hubungan akan berkesinambungan.
- e. Hubungan nilai: pilihan antara manfaat dan pengorbanan mengenai semua aspek dari hubungan.
- f. Ketidakseimbangan kekuasaan dan saling ketergantungan: kemampuan mitra dagang untuk mempengaruhi mitra lain untuk melakukan sesuatu yang biasanya tidak akan dilakukan.

- g. Adaptasi: perubahan perilaku dan organisasi yang dilakukan oleh organisasi untuk memenuhi kebutuhan spesifik dari yang lain.
- h. Konflik: keseluruhan tingkat dari ketidaksesuaian antara mitra dagang.

Maksud dan tujuan dari kemitraan adalah “*Win-Win Solution Partnership*”. Kesadaran dan saling menguntungkan di sini tidak berarti para partisipan dalam kemitraan tersebut harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang lebih dipentingkan adalah adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing. Berdasarkan pendekatan *cultural*, kemitraan bertujuan agar mitra usaha dapat mengadopsi nilai-nilai baru dalam berusaha seperti perluasan wawasan, prakarsa, kreatifitas, berani mengambil risiko, etos kerja, kemampuan aspek-aspek manajerial, bekerja atas dasar perencanaan dan berawawasan ke depan.

Menurut Hafsah (2003) dalam Alam (2017), dalam kondisi yang ideal, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih konkret adalah :

- 1) Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat.
- 2) Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan.
- 3) Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil.
- 4) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional.
- 5) Memperluas lapangan kerja.
- 6) Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

Penelitian Naim (2015), mengungkapkan bahwa kemitraan memberi pengaruh positif terhadap pendapatan usahatani hal ini sesuai dengan perhitungan bahwa pendapatan petani mitra lebih tinggi dibandingkan pendapatan petani non-mitra. Berbagai fasilitas kemitraan yang diberikan berdampak terhadap pendapatan yang diterima petani mitra.

2. Faktor-Faktor Pendorong Terjalinnnya Kemitraan Antara Petani Dengan Pengusaha dari Sisi Petani.

- a. Adanya jaminan modal petani umumnya mau menjalin kerjasama atau bermitra dengan adanya jaminan modal. Asumsi yang ada, dengan adanya

modal petani dapat dengan mudah mengerjakan lahannya, karena modal merupakan faktor utama bagi petani sebagai sumber dana.

- b. Ketersediaan pupuk petani menganggap tersedianya pupuk akan memudahkan petani melakukan kegiatan usahatannya, dan penggunaan pupuk akan meningkatkan kualitas produk, tentu saja harus disertai bimbingan penggunaan pupuk yang tepat.
- c. Anjuran penanaman varietas atau jenis tertentu sesuai dengan yang diinginkan pabrikan. Diasumsikan jika pabrikan memberikan anjuran varietas tertentu maka pada saat panen, pabrikan akan membeli produk petani.
- d. Adanya jaminan kepastian pasar asumsi yang ada, jika pabrikan memberikan bantuan modal atau memberikan kepercayaan kepada petani dengan memberikan bantuan modal, berarti pabrikan akan menerima produk petani.
- e. Adanya bimbingan teknis budidaya diasumsikan jika pengusaha atau pabrikan memberikan bantuan modal, maka tidak mungkin pabrikan akan membiarkan petani berusahatani tanpa bimbingan teknis dari pihak pabrikan. Bimbingan teknis dilakukan untuk mengurangi resiko kegagalan dari pihak petani. Resiko kegagalan ini dapat berdampak pada resiko pengembalian modal yang cukup kecil. Bimbingan teknis akan membuat petani lebih terarah dalam melakukan kegiatan usahatannya dan merasa aman terhadap terjadinya cacat fisik sejak tanam. Misal warna tidak sesuai (*nemor*), berlubang karena serangan hama penyakit, dan lainnya, sehingga dapat diantisipasi sejak dini, dimana kegiatan antisipasi ini dilakukan dari kedua belah pihak yang bermitra.
- f. Adanya bimbingan teknis pasca panen/pengeringan diasumsikan bimbingan teknis pasca panen akan mengurangi cacat fisik seperti robek (*rambing*).
- g. Adanya keterlibatan pemerintah dalam kerjasama antara petani dengan pengusaha pemerintah dapat melakukan pembinaan kepada petani, sehingga petani mendapatkan 2 (dua) sumber informasi pasar yang dapat menampung hasil produksinya. Jika pada nantinya terjadi permasalahan maka pemerintah dapat menjadi penengah yang dapat menghubungkan petani dengan pengusaha, sehingga posisi lemah petani dapat diperkuat dengan posisi pemerintah.

- h. Keterbukaan pihak pabrikan yang mengajak bermitra adalah pabrikan yang transparan, baik pada masalah jumlah/kuantitas produk yang akan dibeli, maupun kualitas dan harga yang dikehendaki pabrikan.
- i. Penanggung resiko diasumsikan petani akan mau bermitra jika pihak pabrikan yang memberikan bantuan berupa modal maupun sarana produksi lain, akan memberikan solusi jika terjadi hal-hal yang tidak dapat diprediksi. Misalnya datangnya hujan lebih awal yang disertai badai, sehingga tembakau petani mengalami kerusakan. Keadaan ini tidak akan menyebabkan pabrikan lepas tangan begitu saja meninggalkan petani, akan tetapi dapat memberikan solusi yang baik walaupun secara teknis sangat sulit dilakukan.

3. Pendapatan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga produksi. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam satu periode tanam Suratiyah (2006) *dalam* Suprastyo (2018). Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan. Menurut Suratiyah (2006) *dalam* Suprastyo (2018), pendapatan dan biaya usahatani ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari umur petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, jumlah tenaga kerja, luas lahan dan modal.

Faktor eksternal berupa harga dan ketersediaan sarana produksi. Ketersediaan sarana produksi dan harga tidak dapat dikuasai oleh petani sebagai individu meskipun dana tersedia. Bila salah satu sarana produksi tidak tersedia maka petani akan mengurangi penggunaan faktor produksi tersebut, demikian pula dengan harga sarana produksi, misalnya harga pestisida sangat tinggi bahkan tidak terjangkau, maka akan mempengaruhi biaya dan pendapatan.

Pendapatan seseorang pada dasarnya tergantung dari pekerjaan dibidang jasa atau produksi, serta waktu jam kerja yang dicurahkan, tingkat pendapatan perjam yang diterima. Usahatani pada dasarnya terdiri dari dua unsur pokok yaitu:

- a. Petani, ialah orang yang bertindak sebagai manager yang berkewajiban untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan mengatur penggunaan dari sumber-sumber produksi yang ada dalam usaha taninya, secara efektif sehingga dapat menghasilkan benda dan pendapatan seperti yang telah direncanakan.
- b. Sebagai sumber produksi yang digunakan untuk memproduksi hasil pertanian dan pendapatan yang meliputi faktor-faktor sebagai berikut: tanah, tenaga kerja, dan modal. BPS (2013), mengukur pendapatan masyarakat perhitungan pendapatan dengan menggunakan pengeluaran/konsumsi masyarakat. Hal ini didasari oleh paradigma bahwa bila pendapatan mengalami kenaikan maka akan diikuti oleh berbagai kebutuhan yang semakin banyak sehingga menuntut pengeluaran yang tinggi pula.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Terhadap Kemitraan Kilang Padi

a. Umur

Umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi petani terhadap penyerapan dan pengambilan keputusan dalam menerapkan teknologi baru maupun inovasi baru pada usahatani. Dalam hal ini adalah usahatani dibidang budidaya padi sawah. Umur merupakan salah satu indikator produktif atau tidaknya pengusaha dalam mengelola usahanya. Menurut Simanjuntak *dalam* Ranti (2009), usia produktif berkisar antara usia 15 – 54 tahun.

b. Ketersediaan Modal

Semakin kecil ketersediaan modal petani semakin kuat keputusan petani untuk melaksanakan kemitraan (Sulistiyowati, 2004). Kemitraan dilakukan dalam bentuk peminjaman modal untuk berusahatani. Hasil pinjaman ini nantinya yang digunakan untuk tambahan modal bagi petani dalam mengembangkan usahatani.

c. Pemasaran hasil panen

Semakin petani kurang mampu didalam memasarkan hasil produksinya, semakin kuat keputusan petani untuk melaksanakan kemitraan (Sulistiyowati, 2004). Kusterer *dalam* Sulistiyowati (2004), bahwa faktor pendorong dari luar bagi petani untuk melaksanakan kontrak antara lain adanya jaminan pemasaran bagi

produk yang dihasilkan dan terbukanya akses ke pasar internasional, serta adanya jaminan kepastian harga sehingga terhindar dari kerugian.

d. Luas lahan

Lahan merupakan pabriknya produksi pertanian (A.T. Mosher *dalam* Soekartawi, 2002). Besar kecilnya luas lahan sangat berpengaruh terhadap produksi pertanian dan pendapatan usahatani (Mawardati, 2015). Semakin luas lahan pertanian yang dimiliki petani, maka semakin tinggi kebutuhan petani tersebut. Hal ini mempengaruhi petani dalam melakukan kerjasama dengan kilang padi sebagai sumber tambahan untuk usahatani.

e. Pengalaman

Hasil studi yang dilakukan oleh Marlina (2008) *dalam* Alfanurani (2015), menunjukkan bahwa pengalaman petani dalam menjalankan usahatani berpengaruh positif terhadap keputusan dalam menjalin kemitraan. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2011) *dalam* Alfanurani (2015), menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu pengalaman petani memiliki hubungan yang negatif terhadap keputusan petani dalam menjalin kemitraan. Semakin lama petani tersebut menjalankan usahatani maka keinginan atau peluang untuk menjalin kemitraan semakin kecil.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah yang berkaitan dengan pengkajian ini. Fungsi dari penelitian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk melihat perbandingan dan mengkaji ulang hasil penelitian serupa yang sudah pernah dilakukan, juga untuk melihat hasil berdasarkan penggunaan atribut atau dimensi dan metode yang digunakan. Untuk melihat hasil-hasil penelitian terdahulu, berikut disajikan pada Tabel 1.

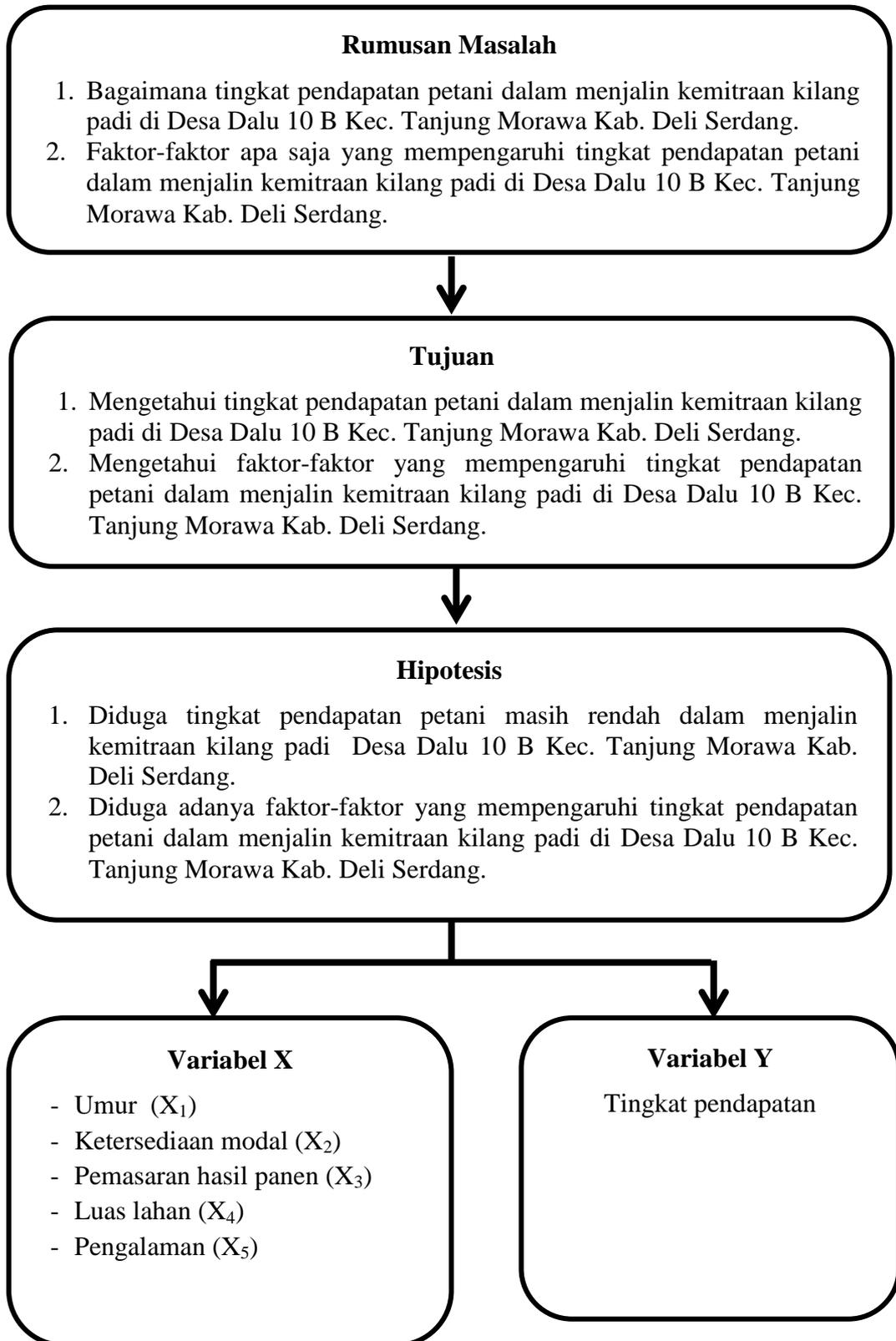
Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode dan Hasil
1.	Syaifun Naim, Lutfi Aris Sasongko, Eka Dewi Nurjayanti	Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Usahatani Tebu (Studi Kasus di	1. Karakteristik petani : a. Umur b. Pendidikan c. Luas lahan 2. Kepemilikan lahan 3. Biaya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani tebu. Untuk meningkatkan pendapatan, maka para petani tebu non mitra

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode dan Hasil
		Kecamatan ayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah)	4. Jumlah produksi 5. Pengalaman	sebaiknya mengikuti program kemitraan dengan PG. Sedangkan petani tebu mitra sebaiknya tetap menjalankan kemitraan dengan pabrik gula.
2.	Susanti1, Nunung Kusnadi dan Dwi Rachmina	Pengaruh Kemitraan Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Sayuran Di Kabupaten Bogor	1. Karakteristik : a. Umur b. Pendidikan c. Luas lahan 2. Pola usahatani 3. Status usaha 4. Kepemilikan lahan 5. Pengalaman	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap keputusan petani menjalin kemitraan dengan Gapoktan adalah syarat awal masuk menjadi anggota mudah, adanya bantuan pinjaman modal, informasi harga sayuran transparan dan jelas, kemudahan memperoleh input produksi, pembayaran hasil panen lancar dan selalu tersedia fasilitas pengangkutan hasil panen.
3.	Lies Sulistyowati	Faktor-faktor yang mempengaruhi petani sayuran melaksanakan kemitraan dengan Kud Karya Teguh Di Lembang	1. luas lahan 2. modal 3. pengalaman 4. pemasaran 5. jaminan harga	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Petani sayuran merasakan manfaat dari kemitraan dalam: (a). peningkatan pendapatan, tingkat harga dan pengurangan risiko (aspek ekonomi), (b). peningkatan produktivitas, mutu produksi serta penguasaan teknologi budidaya dan pasca panen (aspek teknis), (c). adanya keinginan untuk melanjutkan kemitraan, serta pelestarian lingkungan (aspek sosial).
4.	Aditya Purnomo, Moehammad Fathorrazi, Sebastiana Viphindrartin	Pengaruh Biaya Produksi, Lama Usaha, Produktivitas Terhadap Pendapatan Petani Salak	Biaya produksi, lama usaha tani, dan hasil panen.	Berdasarkan hasil analisis data tentang pengaruh variabel biaya produksi, lama usaha dan hasil panen terhadap petani Salak di Desa Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang dapat disimpulkan sebagai

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode dan Hasil
		Pondoh Di Desa Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang		berikut: Biaya produksi menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani salak. Berarti semakin banyak biaya produksi yang dikeluarkan maka pendapatan akan semakin bertambah, begitupun sebaliknya. Lama usaha menunjukkan pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani salak di Desa Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang.
5.	Mawardati	Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruh hi Pendapatan Usahatani Pinang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara	1. Jumlah produksi 2. Luas lahan 3. Tenaga kerja 4. Modal 5. Harga	Rata-rata pendapatan usahatani pinang di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara adalah sebesar Rp. 2.274.171,429 perhektar pertahun. Produksi dan harga jual merupakan faktor-faktor yang berpengaruh sangat signifikan terhadap pendapatan usahatani pinang di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara.

C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Alur Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Hipotesis sebagai bentuk dari kesimpulan sementara untuk menjawab dari rumusan masalah yang ada. Adapun hipotesis dari pengkajian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga tingkat pendapatan petani masih rendah dalam menjalin kemitraan kilang padi Desa Dalu 10 B Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang.
2. Diduga adanya faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani dalam menjalin kemitraan kilang padi di Desa Dalu 10 B Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang.